

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah modal yang utama dan tumpuan harapan secara menyeluruh tentang pendidikan dari umat Islam. Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi tujuan hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada pendidikan.

Seiring dengan tujuan pendidikan agama islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama islam bukanlah hal yang mudah, pengajaran merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya pengajaran tergantung dari beberapa komponen, seperti guru, tujuan materi, media, metode, lingkungan dan sebagainya dalam kegiatan belajar. Semua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain didalam mencapai tujuan pendidikan agama islam.

Komponen-komponen yang ada di dalam pengajaran merupakan seluruh sistem, artinya komponen-komponen tersebut saling bekerjasama, saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itulah perlu adanya

usaha untuk menserasikan komponen-komponen tersebut, sebab kalau tidak ada keserasian satu komponen saja dapat menghambat pencapaian tujuan. Demikian juga dengan metode yang ditetapkan apabila tidak sesuai dengan materi, tujuan yang ada, maka hasilnya tidak akan memuaskan dan begitu juga sebaliknya.

Kebutuhan terhadap metode adalah mutlak bagi pendidikan dan pengajaran. Metode merupakan alat dari segala macam pekerjaan agar tercapai hasil yang memuaskan. Tanpa metode maka bekerjalah kita dengan tidak karuan dan tidak teratur. (Muhammad Zein, 1995: 11)

Allah sendiri telah mengajarkan kepada kita supaya mementingkan metode, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

*Artinya : Ajaklah kejalan Allah SWT dengan bijaksana dan nasehat yang baik.
(Q.S.An-Nahl:125)*

Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia akan dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat di tempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Disamping itu penting pula

memperhatikan hakekat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode itu hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti. (Zakiah Darajat, 1996: 61)

Telah kita ketahui bersama, bahwasannya Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada tara dialam semesta. Al-Qur'an bukan sekedar kitab yang berbahasa arab dan membacanya adalah ibadah, namun sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran dan tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya. Dengan adanya Al-Qur'an manusia dapat memenuhi keselamatan di dunia dan di akhirat nanti. Maka setiap muslim wajib mengimani, mempelajarinya dengan cara memelihara, menghafal, menekuni dan mencurahkan segala daya agar dapat memahami kandungan ayat-ayatnya sehingga mampu beramal sesuai dengan ajarannya.

Belajar Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, salah satunya adalah metode hafalan. Pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode hafalan sudah ada sejak zaman Nabi yaitu menerima wahyu secara hafalan karena kondisi Nabi yang tidak pandai membaca dan menulis, maka tidak ada jalan lain beliau menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalkannya. dengan segera pula beliau mengajarkannya kepada

para sahabatnya sehingga benar-benar menguasainya, serta menyuruhnya agar mereka menghafalnya (Ahsin Wijaya Alhafidz, 1994: 6).

Di Indonesia sendiri telah banyak tumbuh institusi / lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, yang mengadakan program hafalan Al-Qur'an disamping kegiatan-kegiatan lain, salah satunya Pondok Pesantren Nurul Haromain Tuksono.

Pondok pesantren Nurul Haromain Tuksono ini dalam pendidikan formal yang diajarkan mempunyai kegiatan lain, salah satunya kegiatan menghafal Al-Qur'an yang telah menghasilkan tidak sedikit hafidz Al-Qur'an. Akan tetapi jalan tidak selamanya lurus, hambatan atau kendala senantiasa ada. Oleh karena itu potensi menghafal yang besar pada anak tidak akan meledak begitu saja tanpa ada sebuah cara atau metode yang baik, tepat dan efektif agar santri mudah untuk menghafal Al-Qur'an.

Disamping memilih dan mempergunakan metode dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an secara tepat sangatlah penting, perlu juga mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Karena dalam mencapai suatu tujuan itu perlu diketahui apakah usaha yang dilakukan sesuai tujuan dan adakah faktor-faktor yang menghambat usaha serta bagaimana mengatasinya, upaya itu semua menunjuk kepada evaluasi. (Slameto, 1988: 5).

Dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses berlangsungnya program hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut karena beberapa alasan antar lain:

1. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran islam, maka ikhtiar dan usaha untuk mempelajari, memahami, mewngghayati dan mengamalkannya merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Disamping sebagai sumber ajaran islam, Al-Qur'an adalah segala sumber hukum yang harus dilestarikan kemurniannya dan keasliannya. Kendatipun Allah sendiri telah menjamin.
2. Dari pengamatan sementara penulis bahwa Pondok Pesantren Nurul Haromain Tuksono telah mampu mencetak para penghafal Al-Qur'an dan sebagai generasi penerus Qur'ani. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren tersebut.
3. Pentingnya mencetak kader-kader intelektual yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus hafal Al-Qur'an.
4. Kebijakan Pondok Pesantren Nurul Haromain Tuksono yang telah berhasil dalam membina dan membimbing santrinya dalam menghafal Al-Qur'an disamping pendidikan formal yang diajarkan di pondok Pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Haromain Sentolo Kulonprogo?
2. Bagaimana hasil belajar menghafal al-Quran yang dicapai oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain Sentolo Kulonprogo?

3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Haromain Sentolo Kulonprogo?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Haromain.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai (hafalan) santri Pondok Pesantren Nurul Haromain, sekaligus efektifitas metode tersebut terhadap hasil yang dicapai.
- c. Untuk mengkaji faktor yang menjadi pendukung dan penghambat tercapainya hafalan Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an bagi lembaga pada umumnya dan khususnya Pondok Pesantren Nurul Haromain.
- b. Sebagai seorang mahasiswa yang mempunyai kewajiban membuat suatu karya ilmiah untuk menyelesaikan program studinya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan tema pembahasan ini, antara lain:

1. Pengembangan metode dan sistem evaluasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul, skripsi saudari Nur Chabibah tahun 2003. Dari penelitian dan analisis data yang dilakukan saudari Nur Chabibah adalah bahwa pengembangan metode menghafal yang dilaksanakan di pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul yaitu menggunakan metode sima'I dengan cara maqra (bacaan Al-Qur'an) langsung dibaca oleh kyai dengan melihat mushaf, kemudian ditirukan oleh santri secara berulang-ulang.
2. Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummuah Prenggan Kotagede Yogyakarta, skripsi saudara Sulaiman Jehnae tahun 2004 yang membahas tentang bagaimana efektifitas belajar menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ummuah. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh saudara Sulaiman Jehnae ternyata faktor metode belajar yang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar menghafal Al-Qur'an santri adalah metode tartilan dan tekukan (dilakukan dengan pembacaan maqro seperempat juz bin nadhri).

Berpijak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh sulaiman Jehnae, yang membahas tentang efektifitas belajar menghafal Al-Qur'an dan penelitian yang dilakukan Nur Chabibah, yang membahas tentang pengembangan metode dan sistem evaluasi. Sudah sangat jelas bahwa

permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini belum ada yang mengungkap karena penelitian ini membahas tentang metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, hasil yang dicapai santri serta faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Nurul Haromain Tuksono.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Menghafal adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh (Sumadi Suryabrata, 1993: 45). Kehendak sadar mencamkan itu diteruskan menjadi ingatan yaitu tanggapan yang ia terima telah masuk dan disimpan diotaknya kemudian dicerna dan dimanifestasikan melalui tingkah laku. Sehingga unsur-unsur mengingat adalah :

- a. Mencamkan
- b. Menyimpan
- c. memproduksi (Dakir 1993: 60).

Dengan demikian ingatan berperan penting didalam menghafal. Dan menghafal adalah termasuk dalam jenis belajar yaitu berfikir berdasarkan ingatan. Penggunaan metode belajar yang tepat akan mempertinggi pencaman. Dalam hal ini ada tiga macam metode belajar yaitu :

- a. Metode keseluruhan/metode G (Gazlern methode) yaitu metode menghafal dengan mengulang berkali-kali dari permulaan sampai akhir.
- b. Metode bagian/metode T (Tailern methode) yaitu menghafal sebagian demi sebagian, masing-masing sebagian itu dihafal.

penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini belum ada yang menggunakan
metode penelitian ini membahas tentang metode apa yang digunakan dalam
mengikuti Al-Qur'an hasil yang dicapai sudah serta faktor pendukung dan
penghambat di Pondok Pesantren Krapyak Bantul.

E. Kesimpulan

1. Pengertian mengaji Al-Qur'an

Mengaji adalah kegiatan membaca dengan tujuan dan
diarahkan dengan sadar dan sungguh-sungguh (Rahmatullah, 1997: 45).
Kegiatan sadar membaca ini dilakukan dengan tujuan yaitu
tanggap yang ia terima telah masuk dan diimani dengan keyakinan
diorasi dan dimantapkan melalui ungkapan lain sehingga orang-orang

mengajar adalah:

- a. Menceramah
- b. Menyalin

c. mencontohkan (Dakir, 1983: 60).

Dengan demikian kegiatan pengajaran penting dalam mengaji. Dan
mengaji adalah proses dalam jenis belajar yaitu berkegiatan berkegiatan
mengajar. Penggunaan metode belajar yang tepat akan berpengaruh
penting. Dalam hal ini ada tiga macam metode belajar yaitu:

- a. Metode kearahannya (Gestern method) yaitu metode
mengaji dengan mengulang kembali-kali ini berulang sampai akhir.
- b. Metode bagian-bagian (Fallen method) yaitu mengaji sebagian
dari sebagian, masing-masing sebagian ini dibal.

c. Metode campuran/metode V (Vermittelendelern methode) yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu, selanjutnya dipelajari metode keseluruhan (Sumadi Suryabrata, 1993: 46).

Oleh karena itu para pendidik harus memilih dan mempergunakan metode yang dipergunakan didalam proses belajar mengajar agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Disamping penggunaan metode belajar yang tepat dan efektif, menarik perhatian anak didik dalam hal belajar sangatlah membantu dalam hal konsentrasi dan pemahaman anak didik dan kecocokan perasaan anak didik dengan suasana belajar akan membantu (dalam) proses belajar mengajar.

Sedangkan yang dimaksud Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

“Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah) yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rosul terakhir, dengan perantara Al-Amin Jibril AS yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas (Depag RI, 1982: 18).

Dari sudut definisi Al-Qur'an sesungguhnya banyak sekali definisi yang diberikan orang tentang Al-Qur'an itu, satu sama lain agak berlainan namun pasti ada beberapa unsur persamaan. Misalnya menurut pendapat M. Hasbi As-Shiddieqy yang mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut :

“Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawatir, yang

dihukum kafir orang yang mengingkarinya”. (M. Hasbi As-Shiddieqy, 1953: 17)

Maka dengan demikian yang dimaksud dengan belajar menghafal Al-Qur'an adalah mempelajari firman Allah yang diturunkan Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, sehingga hafal dan melekat diingatan serta dapat mengucapkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an dengan tidak melihat mushaf Al-Qur'an.

2. Dasar Pengajaran Hafalan Al-Qur'an

Dasar atau landasan dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan suatu hal yang penting, sebab dengan adanya dasar yang jelas, kegiatan belajar mengajar dapat terarah dan mengacu kepada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pengajaran hafalan Al-Qur'an telah ditentukan dasar pengajarannya. Adapun dasar pengajaran Al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Artinya : “Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu. (An-Nahl: 89) (Depag RI 415)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Al-Qomar: 17)(Depag RI 879).

Memang pada dasarnya Al-Qur’an diturunkan secara hafalan yaitu pertama kali Nabi Muhammad SAW langsung menerima dari malaikat Jibril. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari ayat tersebut di atas jelaslah untuk pertama kalinya terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril pembawa wahyu dan Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu.

3. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Tujuan adalah faktor yang paling penting dalam suatu proses, karena suatu tujuan itu akan mengarahkan semua aktifitas yang perlu dilakukan sehingga pencapaian tujuan adalah puncak aktifitas. Dengan mengacu pada dasar-dasar menghafal Al-Qur'an tersebut di atas, maka tujuan yang diharapkan dari menghafal Al-Qur'an adalah:

- a. Untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan para penghafal Al-Qur'an baik secara kuantitas maupun kualitas.
- b. Mencetak kader-kader yang hafal Al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya.
- c. Mencetak kader-kader muslim yang berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah.
- d. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari berbagai bentuk perubahan.

Dari tujuan yang telah tersebut di atas, maka sangatlah perlu diperhatikan untuk masa sekarang, karena mengingat telah banyak para penghafal Al-Qur'an wafat dan meninggalkan kita lebih dulu untuk menghadap Allah SWT.

4. Hukum menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. (Ahsin Wijaya Alhafidz, 1994: 22-24). Untuk itulah mengapa Al-Qur'an sangat penting untuk dihafalkan. Karena pentingnya tersebut, maka sangat diharapkan kepada umat Islam untuk selalu mencurahkan perhatiannya terhadap Al-Qur'an, yaitu salah satunya dengan menghiasi diri dengan Al-Qur'an baik dengan rajin membaca.

5. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu (DEPDIKBUD RI, 1994: 740). Maka metode yang penulis maksudkan disini adalah suatu cara yang dipakai oleh para santri atau penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an secara utuh 30 juz dengan tepat dan benar.

Menghafal Al-Qur'an bukan usaha yang dapat dianggap mudah untuk dilakukan semua orang, hal ini karena banyaknya materi dan adanya hampir kesamaan antar ayat dan aturan-aturan dalam membaca. Untuk itu diperlukan metode-metode yang dapat membantu usaha kita untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan benar.

Adapun metode-metode tersebut yang perlu dilakukan, menurut Ahsin.W.Al-Hafidz, adalah:

- a. Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- b. Metode *Kitabah*, yaitu penghafal terlebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah tersedia. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar benar bacaannya, lalu dihafalkannya.
- c. Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

Dimana metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya

- d. Metode *Gabungan*, yaitu gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, hanya saja pada kitabah lebih berfungsi untuk uji coba terhadap ayat yang dihafalkan.
- e. Metode *Jama'*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat yang dihafal dibaca secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama-tama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama, kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya (Ahsin W. Alhafidz, 1994: 63-66).

Dari metode-metode yang ada, kita juga perlu mengetahui strategi menghafal yang baik untuk mendukung dan membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal. Adapun strategi menghafal Al-Qur'an yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pengulangan ganda.

Yang dimaksud strategi ini adalah mengulang kembali hafalan yang sudah dihafal. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu didalam ingatannya. Sehingga untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan berharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal al-Qur'an dengan baik.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyak ayat-ayat yang terlewat akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Untuk itu, hendaknya penghafal tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an pojok pojok akan sangat membantu. Jenis Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- 1). Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.
- 2). Pada setiap muka/ halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3). Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

- d. Menggunakan satu jenis mushaf.

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya.

- e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti apabila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam itu ayat.

- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi sebenarnya banyaknya pengulangan atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

- g. Disetorkan pada seorang pengampu.

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik disbanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda. (Ahsin W. Alhafidz 1994: 67-72)

Para penghafal di samping mengetahui metode yang tepat ia juga harus memperhatikan beberapa hal yang penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, adapun faktor-faktor pendukung yang dimaksud adalah :

a. Usia yang ideal.

Pada dasarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resap terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengarnya, dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal. Namun demikian, tidak berarti bahwa usia tua tidak bisa menghafal Al-Qur'an. Tidak sedikit pula diantara sahabat nabi yang menghafal Al-Qur'an pada masa tua.

b. Manajemen waktu.

Diantara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh

kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an disamping kegiatan-kegiatan lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

c. Tempat menghafal.

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polui udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. (Ahsin Wijaya Alhafidz, 1994: 56-62)

Adanya faktor-faktor pendukung tersebut adalah untuk meningkatkan tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an.

Selain faktor-faktor pendukung dalam tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, adapula problematika dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain :

- a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa
- b. Banyak ayat serupa tetapi tidak sama
- c. Gangguan asmara
- d. Sukar menghafal
- e. Melemahnya semangat menghafal Al-Qur'an

6. Syarat-syarat menghafal Al-Quran

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.
- b. Niat yang ikhlas. Niat yang sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Hal ini penting bagi seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena dalam proses ini akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, oleh karena itu diperlukan keteguhan dan kesabaran.
- d. Istiqamah. Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an.
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. Maksiat dan sifat-sifat tercela mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an.
- f. Izin orang tua, wali atau suami. Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak dengan orang yang berada dibawah perwaliannya.

- g. Mampu membaca dengan baik. Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. (Ahsin Wijaya Alhafidz, 1994: 48-54)

7. Evaluasi Hasil Belajar Mengajar

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan evaluasi dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program. Sekaligus juga dapat diukur hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program. (A. Thabrani Rosyan, 1992:209)

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan proses belajar mengajar baik kualitas maupun kuantitasnya, maka perlu dilakukan evaluasi untuk bahan penilaian. Evaluasi merupakan bagian yang penting dari proses belajar mengajar. Menurut Muhibbin Syah, M.Ed. ada lima tujuan dari evaluasi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi dan kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar
- d. Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk

- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. (Muhibbin Syah, M.Ed. 1995: 142)

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar

Semua macam belajar apapun yang akan ditempuh oleh pelajar, sudah tentu tidak bisa dilepaskan dari segala sesuatu (faktor-faktor) yang berhubungan dengan proses atau aktifitas belajar itu sendiri. Pengajaran apapun yang disajikan mau tidak mau akan mencakup dan melibatkan manipulasi variable-variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Pengelompokan faktor belajar yang rasional akan dapat membantu memperjelas hakekat proses belajar dan juga kondisi yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Muhibbin Syah, M.Ed. dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu yang berasal dari individu yang sedang belajar, antara lain; faktor jasmani dan rohani siswa
- b. Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri individu atau kondisi lingkungan, antara lain; lingkungan social seperti guru atau teman-teman, lingkungan non social seperti gedung sekolah dan letaknya atau sarana dan prasarana
- c. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa, meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa. (Muhibbin Syah, M.Ed.

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan bersifat deskriptif yaitu bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Sumadi Suryabrata, 1995: 22). Metode penelitian ini merupakan langkah-langkah yang dilalui dalam usaha untuk mengungkapkan permasalahan yang diteliti sehingga didapat suatu penjelasan. Adapun yang peneliti maksudkan di sini adalah mempelajari dan menganalisa keadaan yang ada, khususnya tentang metode menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain Tuksono Sentolo Yogyakarta.

2. Metode penentuan subyek

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian, sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Dalam penentuan subyek ini penulis menggunakan dua penelitian yaitu penelitian populasi dan penelitian sample.

a. Penelitian populasi

Populasi adalah semua individu atau keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1991:115). Populasi dalam penelitian ini

adalah Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haromain, Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Nurul Haromain.

c. Penelitian sample

Tabel I
Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain Tuksono Sentolo Kulon Progo

NO	Status Santri	L	P	Jumlah
1	Program Tahfidz	100	53	153
2	Program Non Tahfidz	205	72	277
	Jumlah	305	125	430

Table II
Santri Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Haromain Tuksono Sentolo Kulon Progo menurut tingkat pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah	Sampel
1	SD	10	6	16	3
2	SMP	20	18	38	7
3	SMA	70	29	99	20
	Jumlah	100	53	153	30

Sample adalah sebagian dari subyek yang diteliti yang dianggap mewakili (Suharsimi Arikunto, 1991: 117). Oleh karena jumlah santri Pondok Pesantren Nurul Haromain yang mengikuti materi hafalan Al-Qur'an lebih dari 100 orang yaitu 150 santri, dari keseluruhan santri Pondok Pesantren Nurul Haromain yang berjumlah 430 santri, maka penulis tidak akan mengambil keseluruhan populasi tersebut sebagai subyek penelitian. Penulis mendasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa: untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapatlah diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Dan dalam hal ini penulis

mengambil sample sebesar 20% dari keseluruhan populasi yaitu sebanyak 30 santri.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah cara-cara yang penulis lakukan dalam upaya mendapatkan data yang terdapat pada subyek penelitian sebagai sumber data primer dan yang terdapat pada sumber data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh dari sumber tidak langsung berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Saifudin Azwar, 2001:36). Karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif maka untuk mendapatkan data yang akurat penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara, penyelidik melakukan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki (Winarno Surakhmad, 1982:162) Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis Pondok Pesantren Nurul Haromain dan proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang menjadi obyek penelitian untuk dianalisis berdasarkan kerangka teoritik di atas. Selanjutnya pelaksanaan teknik observasi terhadap proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an dilakukan dengan cara observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kelas yang diobservasi (Hadari Nawawi, 1985: 104)

b. Metode interview

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dipakai dalam rangka pengumpulan data penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan skedul terstruktur, terfokus, atau tidak terstruktur (bebas) (Hadari Nawawi, 1985: 116) . Pedoman wawancara yang akan penulis terapkan adalah pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan panduan khusus. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap responden beranjak dari fokus umum dan isu-isu yang berkembang dalam proses. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara dengan:

- pimpinan Pondok pesantren, untuk mengetahui kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang digunakan beserta perangkat-perangkatnya.
- Ustadz-ustadzah hafalan Al-Qur'an, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode menghafal Al-Qur'an juga pihak-pihak yang terkait dengan proses belajar-mengajar tersebut.

c. Metode angket

Metode angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Hadari Nawawi, 1985: 123). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi dari santri dalam hal sikap, minat, pendapat atau pandangan mereka dengan mengajukan pertanyaan kepada santri tentang dirinya yang ada hubungannya dengan menghafal Al-Qur'an.

d. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter, seperti identitas lembaga, keadaan pengajar, pembelajar, dan sarana serta prasarannya. (Hadari Nawawi, 1985: 133).

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan dua metode analisis:

a. Metode analisis kualitatif

Metode ini dipergunakan untuk menganalisa data yang berwujud keterangan, penjelasan dan sebagainya. Dalam menganalisa data ini, penganalisaan ini dilakukan dengan cara berfikir deskriptif yang menggunakan metode berfikir induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi tiga komponen kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisa selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu. (Miles, Matthew B & Huberman A. Michael, 1992: 15).

b. Metode analisis kuantitatif

metode analisa kuantitatif digunakan untuk menganalisa data yang berupa angka-angka dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka prosentase

f : Frekuensinya yang sedang dicari prosentasenya

N : Number of cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu). (Anas Sudijono, 1992: 40)

G. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini mudah dicerna dan dipahami, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan kajian bab-perbab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian ke satu (Bab I) adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian ke dua (Bab II) berisi gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Haromain Sentolo, meliputi letak geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, kondisi guru dan santri, sarana dan Prasarana.

Bagian ke tiga (Bab III) membahas penerapan metode menghafal di Pondok Pesantren Nurul Haromain. Terdiri dari sub judul dasar dan tujuan menghafal Al-Qur'an, materi hafalan Qur'an, metode hafalan Qur'an, faktor pendukung dan penghambat, dan evaluasi menghafal Al-Qur'an dan hasil yang dicapai.

Bagian ke empat (IV) penutup, berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata